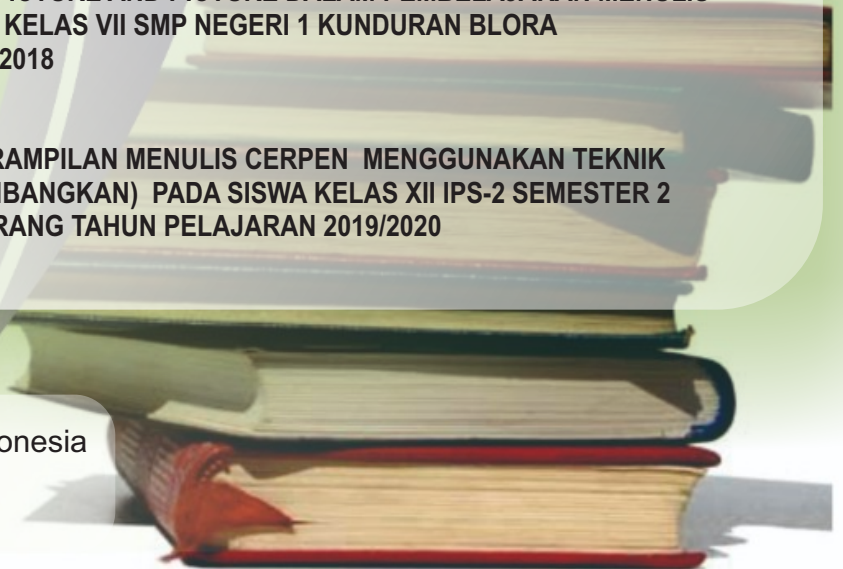


*jurnal*  
**Sasindo**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

1. **BAHASA FIGURATIF DAN SARANA RETORIKA DALAM PUISI “LIBURAN SEKOLAH” KARYA JOKO PINURBO SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PUISIDI SMK**  
Ivan Mahendra
2. **GAYA BAHASA LIRIK LAGU EBIET G ADE DALAM ALBUM “MASIH ADA WAKTU” SEBUAH ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA**  
Risang Alba Finsa, Utami, Mukhlis
3. **ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**  
Dian Widi Astuti
4. **ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL “RAHVAYANA AKU LALA PADAMU” KARYA SUJIWO TEJO**  
Try Cahya Christy
5. **PENERAPAN MODEL DIGITAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MEMAHAMI UNSUR KEBAHASAAN TEKS BIOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS X MAN 2 KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**  
Putri Hagana Br Sembiring
6. **ANALISIS KESALAHAN EJAAN DALAM TEKS BIOGRAFI KARANGAN PESERTA DIDIK KELAS X SMA LAB SCHOOL UPGRIS TAHUN AJARAN 2019/2020**  
Taufik Agus A.
7. **INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ACARA STAND UP COMEDY DI YOUTUBE STAND UP KOMPAS TV**  
Violetta Intan Rahmatika
8. **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DIALOG NOVEL KALA KARYA STEFANI BELLA DAN SYAHID MUHAMMAD**  
Widya Candra Wahyuni
9. **PENERAPAN MODEL PICTURE AND PICTURE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KUNDURAN BLORA TAHUN AJARAN 2017/2018**  
Wisnu Triaji
10. **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN TEKNIK TOK (TIRU-OLAH-KEMBANGKAN) PADA SISWA KELAS XII IPS-2 SEMESTER 2 SMA NEGERI 9 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**  
Rumisih



---

**BAHASA FIGURATIF DAN SARANA RETORIKA  
DALAM PUISI “LIBURAN SEKOLAH” KARYA JOKO PINURBO  
SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PUISIDI SMK**

**Ivan Mahendra**

SMK Negeri 1 Bumijawa Kabupaten Tegal Jawa Tengah  
pos-el: ivanmahendraabc80@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa figuratif dan sarana retorika yang terdapat dalam puisi berjudul “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo serta relevansinya pada pembelajaran puisi di SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni studi kepustakaan model deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yakni puisi berjudul “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diidentifikasi penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika. Bahasa figuratif yang digunakan berupa personifikasi, simile, metafora, dan simbol sedangkan sarana retorika berupa ironi, paradoks, dan hiperbola. Bahasa figuratif dan sarana retorika tersebut relevan dengan pembelajaran puisi di SMK. Kerelevansian ditunjukkan melalui kompetensi dasar pada aspek pengetahuan dan aspek keterampilan materi puisi kelas X SMK. Kerelevansian berikutnya ditunjukkan melalui penerapan kata kerja operasional pada indikator pencapaian kompetensi yang dijabarkan melalui rancangan pembelajaran.

**Kata kunci:** bahasa figuratif, sarana retorika, pembelajaran puisi, relevan

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the figurative language and rhetorical devices contained in the poem entitled "Liburan Sekolah" by Joko Pinurbo and their relevance to poetry learning in Vocational High School. The method used in this research is a descriptive qualitative literature study. The data source of this research is a poem entitled "Liburan Sekolah" by Joko Pinurbo which is contained in a collection of poetry books Selamat Menunaikan Ibadah Puisi. The data collection techniques that was used in this study were listening techniques and note taking techniques. Based on the results of the research data analysis, the use of figurative language and rhetorical devices was identified. The figurative language used is in the form of personification, simile, metaphor, and symbols, while the means of rhetorical devices are in the form of irony, paradox, and hyperbole. The figurative language and rhetorical devices are relevant to poetry learning in Vocational High School. Relevance is shown through basic competencies in the aspects of knowledge and skills aspects of the poetry material of class X Vocational High School. The next relevance is shown through the application of operational verbs to the indicators of competency attainment which are elaborated through the learning design.*

**Keyword:** figurative language, rhetorical devices, poetry learning, relevance

## PENDAHULUAN

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Puisi sebagai wujud pengungkapan disampaikan melalui bahasa yang mempertimbangkan unsur bunyi-bunyi dalam menyampaikan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair dari kehidupan individual dan sosialnya yang dikomunikasikan melalui teknik pilihan tertentu sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2002:3).

Pengungkapan pengalaman dalam karya sastra disampaikan melalui media bahasa. Bahasa yang digunakan identik dengan bahasa tertentu yang khusus, berbeda dari bahasa pada umumnya. Bahasa dalam karya sastra diidentikkan berbeda dari penggunaan bahasa komunikasi keseharian.

Hal yang disebut sebagai susastra biasa didefinisikan sebagai bahasa yang indah, berirama, memiliki pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi, dan sebagainya (Faruk, 2010:41; Sayuti, 2002:72). Bahasa dalam sastra, dalam hal ini adalah puisi, dikonstruksi atau dirancang sedemikian rupa demi mencapai ketepatan makna.

Pendayagunaan kata dalam puisi sangat dipertimbangkan.

Pendayagunaan kata dalam puisi identik dengan kata bermakna konotatif. Kadar emosi dan makna konotasi pada bahasa sastra lebih dominan karena pengungkapan dalam sastra mempunyai tujuan estetik dengan bentuk dominan penuturan secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2009:274). Dengan demikian, penggunaan bahasa figuratif memiliki tujuan estetik dalam pengungkapan makna yang terkandung di dalamnya.

Puisi menjadi bagian dari pembelajaran sastra pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pembelajaran sastra tersebut, yakni menulis puisi pada kelas X. Pembelajaran puisi terdapat pada kompetensi pengetahuan 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi dan kompetensi keterampilan 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Salah satu unsur yang menjadi bahan pembelajaran yakni gaya bahasa. Gaya bahasa dalam konteks ini, yakni bahasa figuratif dan sarana retorika.

Puisi berjudul “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo memiliki potensi

penggunaan bahasa figuratif yang perlu dikaji secara ilmiah. Puisi tersebut merupakan bagian dari kumpulan puisi berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Kumpulan puisi yang menjadi acuan dalam pengambilan puisi “Liburan Sekolah” merupakan kumpulan puisi yang terbit pada 2017 dengan edisi sampul baru.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi berjudul “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo?; Bagaimana sarana retorika yang terdapat dalam puisi berjudul “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo?; Bagaimana relevansi penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika yang terdapat dalam puisi berjudul “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo dengan pembelajaran puisi di SMK?

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi berjudul “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo, mendeskripsikan sarana retorika yang terdapat dalam puisi berjudul “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo, mendeskripsikan relevansi penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika yang terdapat dalam puisi berjudul “Liburan

Sekolah” karya Joko Pinurbo dengan pembelajaran puisi di SMK.

Puisi adalah karya sastra dengan bentuk bahasa penyajian yang dipadatkan, dipersingkat, serta diberi unsur irama dengan bunyi yang padu dengan pendayagunaan kata-kata kias guna membangkitkan efek imajinatif (Waluyo, 2002:1). Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyairnya karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyair sendiri. Puisi menyajikan tema, nada, perasaan, dan amanat (Waluyo, 2010:3). Puisi (sastra) seperti memberi alternatif, membuka ruang ekspresi, dan menyuguhkan suara hati (Mahayana, 2015:13).

Bahasa puisi berbeda dari bahasa keseharian, yakni mengatakan satu hal dengan maksud yang lain, yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya, dengan cara khusus dalam membawa maknanya (Riffaterre melalui Faruk, 2012:50; 140—141). Yang dipentingkan dalam puisi adalah tanda, simbolisme suara dari kata-kata (misalnya aliterasi dan pola suara) untuk menarik perhatian pembaca kepada kata-kata (Wellek & Warren, 2014:14).



Bahasa figuratif merupakan bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari kaidah, kebakuan, atau keruntutan kata dengan tujuan menyajikan makna dan efek tertentu (Abrams, 2009:118). Bahasa kias atau *figurative language* atau *figures of speech* mengacu pada teknik bahasa sebagai konstruk dalam mengasosiasikan imajinasi pada pikiran pembaca atau sebuah kesengajaan dalam pencapaian efek sastra (Knapp & Watkins, 2005:53).

Bahasa kiasan (*figurative language*) merupakan pergulatan estetis dan tarik-menarik pemunculan perasaan yang melimpah yang diintegrasikan dengan kesadaran pemikiran kecendekiaan dan kualitas intelek (Mahayana, 2015:14—15). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 2010:96). Bahasa figuratif (bahasa kiasan) menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan, menyamakan sesuatu hal dengan hal lain (Pradopo, 2014:62—63).

Bahasa kiasan antara lain terdiri atas metafora, simile, dan personifikasi (Altenbernd melalui Pradopo, 2014:63)

serta simbol (Sayuti, 2002:237; 241). Metafora didefinisikan sebagai ungkapan dengan makna tersembunyi di balik ungkapan primernya, yakni perbandingan secara tidak langsung (Sayuti, 2002:196). Metafora berwujud ungkapan sesuatu melalui perantaraan benda lain yang memiliki kesamaan sifat tanpa mendayagunakan kata-kata pembanding *bagai, laksana, seperti, dan sejenisnya* (Becker melalui Pradopo, 2014:66).

Simile didefinisikan sebagai ungkapan langsung yang ditandai dengan penggunaan kata *bak, laksana, seperti, bagaikan, sebagai, bagai, serupa dan morfem se-* (Sayuti, 2002:196; Pradopo, 2014:63). Personifikasi diidentikan dengan pemanusiaan yakni sifat-sifat manusia yang dilekatkan pada gagasan, benda-benda noninsan, atau binatang sehingga beraktivitas selayaknya manusia (Sayuti, 2002:229—231).

Simbol didefinisikan sebagai sarana penyampaian pengalaman-pengalaman yang akan dikomunikasikan melalui wujud simbolik yang mengandung relevansi tertentu guna membangkitkan imaji yang puitik (Sayuti, 2002:237; 241).

Menurut Altenbernd (melalui Pradopo, 2014:95; Sayuti, 2002:253) sarana retorika didefinisikan sebagai aspek

kepuitisian berupa tipu muslihat atau muslihat pikiran dengan tujuan menciptakan daya pikat dan penghayatan bagi pembaca. Altenbernd & Lewis (via Wiyatmi, 2006:70) membagi sarana retorika menjadi hiperbola, ironi, ambiguitas, dan paradoks.

Ironi merupakan sarana penyampaian pesan yang berkebalikan dengan maksud yang terkandung di dalamnya, biasanya untuk menyindir atau menghaluskan makna yang dinilai negatif (Sayuti, 2002:265). Paradoks merupakan ungkapan dengan kata dan makna yang saling bertentangan atau berkebalikan. Pernyataan-pernyataannya menggambarkan perbedaan kondisi yang terjadi (Pugh & Johnson, 2014:110). Hiperbola merupakan bahasa kias dengan ciri pernyataan yang berlebihan atau dilebih-lebihkan guna memperoleh efek tertentu (Abrams, 2009:165).

Beberapa penelitian terhadap puisi Joko Pinurbo sudah lebih dulu dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, ada sejumlah perbedaan. Perbedaannya terletak pada ada tidaknya keterkaitan puisi dengan pembelajaran puisi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Faradila Nurbaiti (2018) dengan judul

“Gaya Bahasa Joko Pinurbo dalam Sajak ‘Musim Panas’ dan ‘Surat Kau’: Analisis Stilistika”. Penelitian tersebut membandingkan dan menjabarkan gaya bahasa Joko Pinurbo dalam sajak “Musim Panas” dan “Surat Kau”. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni stilistika yang diterapkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur gaya bahasa yang terdiri atas gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada ‘Musim Panas’ dan ‘Surat Kau’. Penelitian tersebut mengkaji puisi hanya aspek gaya bahasa. Penelitian tidak dikaitkan dengan pembelajaran puisi pada SMK.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Turahmat (2019) dengan judul “Tatanan Sosial Masyarakat Jawa dalam Puisi ‘Bolong’ Karya Joko Pinurbo”. Penelitian tersebut bertujuan menjabarkan tatanan sosial masyarakat Jawa dalam puisi Bolong karya Joko Pinurbo. Metode yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut mengkaji puisi hanya dari aspek sosial dan tidak dikaitkan dengan pembelajaran puisi di SMK.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Eny Yuandika Perdana Ningrum (2020) dengan judul “Diksi dan Citraan dalam

Lirik Lagu Album ‘Monokrom’ Karya Tulus sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. Penelitian tersebut melakukan pendeskripsian terhadap diksi dan citraan dalam lirik lagu album “Monokrom” serta implementasinya dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Penelitian tersebut termasuk dalam studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan diksi dan citraan yang dapat disajikan dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada pemilihan puisi dan materi pembelajarannya. Penelitian tersebut menggunakan kumpulan puisi berjudul *Diksi Para Pendendam* Karya Badruddin Emce, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi berjudul “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan model deskriptif kualitatif. Hasil dari studi kepustakaan berupa penemuan dari berbagai sumber terkait dengan objek penelitian (Faruk, 2012:56). Sumber data penelitian ini, yakni puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo

dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Data penelitian ini, yakni bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2012:92; Sudaryanto: 2015:203). Adapun teknik catat digunakan untuk mencatat hasil pembacaan dan pengecekan secara akurat yang dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto: 2015:205—206). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas enam tahap yang meliputi penyajian data, pembacaan keseluruhan data, pengategorisasian data, analisis hasil kategorisasi data, penyajian hasil analisis data, dan interpretasi hasil analisis data (Creswell, 2009:185—190). Adapun kategorisasi data untuk memilah temuan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori berdasarkan teori yang ada (Alwasilah, 2017:116). Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan analisis induktif berdasarkan generalisasi atas pemaknaan data (Creswell, 2009:4)

dengan cakupan lebih luas dan detail (Gulo, 2010:10). Teknik penyajian hasil analisis data diimplementasikan melalui langkah-langkah berupa penyajian puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo, pembacaan puisi tersebut secara komprehensif, pengkategorisasian baris-baris puisi berdasarkan jenis bahasa figuratif dan sarana retorikanya, analisis hasil kategorisasi tersebut, penyajian hasil analisis kategorisasi tersebut, dan interpretasi hasil tersebut kedalam pembelajaran puisi di SMK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo, ditemukan penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika. Bahasa figuratif tersebut berupa personifikasi, simile, metafora, simbol sedangkan sarana retorikanya berupa ironi, paradoks, dan hiperbola.

### b. Pembahasan

#### 1. Bahasa Figuratif

##### a) Penggunaan Personifikasi

Penggunaan personifikasi terdapat pada *sepeda* yang bersikap seperti

layaknya manusia pada kutipan puisi berikut ini.

*Sepeda merahku melonjak gembira.  
Sambil ngebut di jalan pulang ia meminta, “Besok ajak aku piknik ya, bang. Aku jenuh tiap hari mengantarmu pergi pulang sekolah. Aku ingin jalan-jalan ke bukit dan lembah.”*

Personifikasi dapat diidentifikasi melalui sikap *sepeda* yang “melonjak gembira”. Sikap tersebut merupakan bentuk ekspresi yang secara lazim dilakukan oleh manusia. Ekspresi tersebut biasa timbul ketika mendengar berita bahagia. Sikap berikutnya ditunjukkan melalui permintaan sepeda yang ingin diajak piknik karena “jenuh tiap hari mengantarmu pergi pulang sekolah”. Sepeda “ingin jalan-jalan ke bukit dan lembah”. Pernyataan tersebut bukan diucapkan oleh manusia melainkan oleh sepeda yang sejatinya benda noninsan. Benda itu dijadikan person, manusia, dapat berbicara, dan berbuat layaknya manusia (Rosidi, 2018:184).

*tapi sepedaku buru-buru mencegahku:  
“Ayo pulang, bang. Aku sudah capek dan kedinginan.”*

Personifikasi berikutnya dapat diidentifikasi melalui perbuatan sepeda yang melakukan pencegahan melalui



pernyataan “Ayo pulang, bang. Aku/ sudah capek dan kedinginan”. *Sepeda* mengajak pemiliknya segera pulang karena keadaannya yang sudah tidak mendukung untuk melanjutkan perjalanan. Komunikasi persuasif atau ajakan lazimnya dilakukan oleh manusia. Pada kalimat tersebut, pihak yang mengajak bukanlah manusia, melainkan sepeda.

*Lalu malam  
membimbing kami ke sebuah bangku di  
bawah pohon rambutan di  
dekat warung.*

Selanjutnya, pada baris-baris puisi tersebut, personifikasi ditunjukkan melalui perbuatan *malam* yang “membimbing kami ke sebuah bangku di bawah pohon rambutan di/ dekat warung”. Kegiatan pembimbingan lazimnya dilakukan oleh seorang manusia kepada manusia lain. Pembimbingan tersebut dilakukan untuk memberikan petunjuk terhadap sesuatu. Namun, kegiatan pembimbingan yang terdapat pada baris puisi baris-baris puisi tersebut tidak dilakukan oleh manusia kepada manusia lain, tetapi oleh *malam* kepada manusia.

Personifikasi juga ditemukan dalam baris puisi berikut.

*Lukisan-lukisan besar berbaris di  
dinding dan dengan hormat menyambut  
kedatangan aku dan Ibu.*

Personifikasi dapat diidentifikasi melalui sikap *lukisan-lukisan besar* yang menyambut dengan hormat “kedatangan aku dan Ibu”. Sikap sambutan penuh hormat terhadap tamu atau mungkin pemilik rumah secara umum dilakukan oleh manusia, tetapi berbeda dalam kalimat tersebut. Sambutan justru dilakukan oleh *lukisan* yang merupakan benda noninsan. Benda-benda noninsan dikonstruksi hingga dapat bernalar, berperilaku, dan berbuat seperti manusia (Pradopo, 2014:76).

#### **b) Penggunaan Simile**

Penggunaan simile dapat diidentifikasi melalui kata *seindah* pada baris berikut ini.

*Tentu aku akan mengantarmu tamasya  
ke tempat yang seindah  
mimpi*

*Seindah mimpi* dibentuk dari awalan *se-* dan kata dasar *indah* yang dapat diartikan menjadi ‘indah seperti dalam mimpi’. Simile ditandai dengan penggunaan kata *laksana, bagaikan, bak, seperti, sebagai, bagai, serupa* dan *morfem se-* (Sayuti, 2002:196; Pradopo, 2014:63).

Penggunaan simile berikutnya dapat diidentifikasi melalui kata *seperti* pada baris berikut ini.

*Sepedaku dan aku menyusuri lembah dan bebukitan seperti dua petualang yang tak peduli pada tujuan.*

Kata *seperti* digunakan untuk menegaskan keberadaan “sepedaku dan aku” saat “menyusuri lembah dan/bebukitan”. Kedua subjek tersebut “seperti dua petualang yang tak peduli pada tujuan”. *Sepedaku dan aku* disamakan atau dibandingkan dengan *dua petualang*. Perbandingan eksplisit terjadi antara dua objek yang berbeda melalui penggunaan kata-kata pembandingan eksplisit berupa *serupa* atau *seperti* (Baldick, 2001:237).

Penggunaan simile berikutnya dapat diidentifikasi melalui kata *seakan-akan* pada baris berikut ini.

*Di mana-mana kutemukan orang berkerudung sarung, seakan-akan negara sedang berkabung*

Kata *seakan-akan* mengacu pada “orang berkerudung sarung” yang disamakan dengan suasana “sedang berkabung”. Kalimat “seakan-akan negara sedang berkabung” dapat ditafsirkan sebagai bentuk *second-order semiotic* dari “orang berkerudung sarung” yang ditemukan “Di mana-

mana”. Bentuk *second-order semiotic* menggunakan bahasa sebagai alat utamanya (Culler, 2002:132).

### c) Penggunaan Metafora

Penggunaan metafora dapat diidentifikasi melalui *halaman tidurku* pada baris berikut ini.

*Ah sepeda merahku. Rodanya yang tak pernah baru kadang menggelinding ke halaman tidurku.*

Kata *halaman* dapat diartikan sebagai ‘bagian muka atau awal sebelum memasuki inti’ atau dapat juga diartikan sebagai ‘tempat yang memiliki luas yang representatif’. Konteks yang terdapat dalam baris tersebut, yakni kedekatan antara *Aku* dengan *sepeda merahku*. Dengan demikian, metafora “Rodanya yang tak pernah baru kadang/ menggelinding ke halaman tidurku” dapat ditafsirkan sebagai bentuk perhatian *Aku* terhadap *sepeda merahku*. Makna kata dari beragam bentuk pengucapan disampaikan secara tidak langsung guna memperoleh efek tertentu (Culler, 1997:70).

Metafora berikutnya dapat diidentifikasi melalui *gondrong rambutnya* berikut ini.

*Di sebuah sore yang hangat dan menggemaskan,  
di bawah matahari yang gondrong rambutnya*

Jika dikaitkan dengan “Di sebuah sore yang hangat dan menggemaskan”, penggunaan istilah *gondrong rambutnya* dapat ditafsirkan sebagai kondisi yang sudah berlangsung lama dan terus menerus terjadi. Dengan demikian, kalimat “matahari yang gondrong rambutnya” dapat diartikan secara sinkronik dan diakronik. Arti secara sinkronik merujuk kepada sore hari yang berarti sebentar lagi masa rotasi matahari di waktu siang hampir selesai dan segera memasuki waktu malam. Adapun arti secara diakronik mengacu pada masa peredaran matahari yang sedemikian lamanya mulai sejak awal beredar hingga sekarang. Dengan demikian, metafora “matahari yang gondrong rambutnya” dapat ditafsirkan sebagai usia atau masa peredaran matahari.

Metafora berikutnya dapat diamati melalui *lorong cahaya* dan *tangga cahaya* pada baris beriku ini.

*Memasuki senja, kami tersesat di sebuah lorong cahaya yang*

*menuju ke cakrawala. Di ujung lorong cahaya muncul sebuah tangga cahaya.*

*Lorong cahaya* dapat diartikan sebagai jalan pencerahan atau solusi penyelesaian atas sebuah masalah atau tantangan. Adapun *tangga cahaya* dapat dimaknai sebagai solusi penyelesaian dalam upaya mencapai tujuan. Penggambaran keadaan yang dimaksud melalui penggunaan makna yang terkandung dalam *lorong cahaya* dan *tangga cahaya*. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai puisi tersebut disajikan melalui kesamaan makna yang terkandung dalam metafora *lorong cahaya* dan *tangga cahaya*. Berkaitan dengan hal tersebut, metafora dapat menyampaikan kedetailan proporsi melalui ungkapan yang lebih mudah dipahami yang mengandung kesamaan makna (Culler, 1997:71).

Metafora berikutnya dapat diamati melalui kata *cahaya lampu*, *terang*, dan *meremang* pada baris beriku ini.

*Aku  
terkesiap ketika cahaya lampu di rumah  
itu makin lama makin  
terang. Mungkin karena kupandangi  
terus, lambat laun meremang  
kembali. Tiba-tiba aku merinding dan  
merasa kesepian.*

“Cahaya lampu di rumah itu makin lama makin/ terang” diidentifikasi

sebagai ungkapan metafora ketika dikaitkan dengan kalimat “lambat laun meremang/ kembali” yang disebabkan “Mungkin karena kupandangi terus”. “Makin lama makin/ terang” dapat ditafsirkan sebagai yang sangat diimpikan, sedangkan “lambat laun meremang/ kembali” sebagai ketidakberdayaan *Aku* dalam mewujudkan yang sudah menjadi cita-cita dan harapan. Metafora tersebut dikuatkan dengan pernyataan selanjutnya, yaitu “Tiba-tiba aku merinding dan merasa kesepian”. Ungkapan *merinding* dan *kesepian* merupakan keadaan tidak menggembirakan pada *Aku*. Ungkapan tersebut dapat disejajarkan dengan ketidakberdayaan yang dialami *Aku* dalam menggapai yang sudah menjadi cita-cita dan harapan.

#### d) Penggunaan Simbol

Penggunaan simbol dapat diidentifikasi melalui *hitam* dan *redup remang*.

*Lukisan itu sepenuhnya berlatar hitam.  
Di tengah hitam  
hanya ada sebuah rumah tua berpintu  
merah dengan cahaya lampu  
redup remang.*

Simbol *hitam* dalam “Lukisan itu sepenuhnya berlatar hitam” dapat

diartikan sebagai suasana tertutup, gelap, sedih, suram, dan sejenisnya. Simbol tersebut dikuatkan melalui “hanya ada sebuah rumah tua berpintu merah dengan cahaya lampu/ redup remang” yang terletak “Di tengah hitam” pada “Lukisan itu”. Penggunaan *redup remang* pada kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai penegasan suasana tersebut.

Simbol berikutnya dapat diamati melalui *sarung* pada baris berikut ini.

*Di mana-mana kutemukan orang  
berkerudung sarung*

Orang-orang *berkerudung sarung* dapat dimaknai sebagai keadaan yang membuat bangga sekaligus sedih. Bangga terhadap *sarung* yang memuat unsur lokalitas di dalamnya, sekaligus simbol kesederhanaan. Sedih dalam hal ini dapat diartikan sebagai kondisi yang belum beruntung. Kondisi tersebut ditemukan “Di mana-mana” kemudian dijadikan sebagai gagasan puisi. Wadah gagasan sangat dibutuhkan untuk mengejawantahkan pengalaman-pengalaman yang akan dikomunikasikan (Sayuti, 2002:237).

Simbol berikutnya dapat diidentifikasi melalui *hitam* dan *rambut Ibu* berikut ini.

*Malam Minggu. Aku duduk-duduk saja di  
ruang tamu sambil*

*menjahit baju seragamku yang koyak di bagian ketiak. Aku menjahitnya dengan benang hitam yang lembut dan liat. Tengah suntuk-suntuknya aku menjahit, adikku tersayang tiba-tiba nyelonong dari belakang: “Pantesan Ibu merasa kepalanya berdenyit-denyit. Ternyata kamu menjahit dengan rambut Ibu.”*

Simbol “benang hitam yang lembut dan liat” dapat diidentifikasi secara utuh ketika dikaitkan secara langsung dengan “menjahit dengan rambut Ibu”. *Benang hitam* yang dimaksud ternyata *rambut Ibu*. Aktivitas menjahit yang dilakukan *Aku* menggunakan *rambut Ibu* dapat dimaknai sebagai hubungan batin ibu dan anak yang tak terpisahkan. *Aku* yang selalu membutuhkan *Ibu* juga sebaliknya *Ibu* yang selalu merindukkan anaknya. Hubungan batin tersebut ditegaskan melalui “Pantesan Ibu merasa kepalanya berdenyit-denyit” ketika sang anak “menjahit dengan rambut Ibu”. Meskipun tidak ada kontak secara langsung, tetapi *Ibu* bisa merasakan melalui kepala yang *berdenyit-denyit*. Aktivitas menjahit yang dilakukan *Aku* menggunakan “benang hitam yang lembut dan liat” yang ternyata adalah *rambut Ibu* sehingga membuat kepala *Ibu berdenyit-denyit* merupakan perlambang hubungan batin *Ibu* dan anak. Perlambang mempunyai

arti lain dan mewakili makna dari objek yang disampaikan (Rosidi, 2018:220—221).

## 2. Sarana Retorika

### a) Penggunaan Ironi

Ironi terdapat dalam baris-baris puisi berikut ini.

*Aku jenuh tiap hari mengantarmu pergi pulang sekolah  
Kerupuk, kata Ibu, bisa membuat meja makan yang dingin  
dan nestapa jadi cerah ceria.*

Ironi ditemukan pada keluh kesah *sepeda* yang “jenuh tiap hari mengantarmu pergi pulang sekolah”. Kegiatan mengantar ke sekolah merupakan aktivitas sosial yang menyenangkan. Di sekolah, *kamu* yang diantar oleh *sepeda* dapat memperoleh ilmu dan berinteraksi dengan guru serta peserta didik lainnya. Aktivitas *antar* yang dilakukan oleh *sepeda* merupakan bentuk semangat bagi *kamu* dalam bersekolah. Namun, hal yang terjadi justru sebaliknya bahwa rutinitas mengantar ke sekolah menjadi kegiatan yang menjenuhkan. Ironi terletak pada kegiatan yang sebetulnya penuh semangat menjadi agenda yang membuat *jenuh*.

Ironi juga terdapat pada pernyataan “Kerupuk, kata Ibu, bisa membuat meja



makan yang dingin/ dan nestapa jadi cerah ceria”. Kerupuk merupakan makanan pelengkap dan bukan utama. Kerupuk identik dengan kesederhanaan, tetapi membuat “nestapa jadi cerah ceria”. Suasana *cerah ceria* tersebut dapat ditafsirkan sebagai keseharian yang tidak lebih dari mengonsumsi kerupuk. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa mengonsumsi kerupuk merupakan kemewahan tersendiri. Ironi terletak pada makanan yang identik dengan perannya sebagai pelengkap dan sifatnya yang sederhana dinilai sebagai sajian yang memiliki kemewahan tersendiri.

Ironi juga ditunjukkan melalui baris berikut ini.

*Tentang pelajaran matematika yang membosankan. Tentang awalan ber- yang membingungkan. Juga tentang bu guru yang selalu bilang astaga bila ada muridnya yang pecicilan.*

Ironi terletak pada perasaan bosan terhadap *pelajaran matematika* yang merupakan salah satu pelajaran penting untuk mengasah logika berpikir. Ironi berikutnya terletak pada kebingungan terhadap pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjukkan melalui “Tentang awalan ber-/ yang membingungkan”. Pelajaran tersebut masuk dalam kategori

muatan nasional. Selain itu, pelajaran Bahasa Indonesia berisi kajian terhadap bahasa nasional. Kondisi kebingungan tersebut berdampak pada penguasaan keterampilan berbahasa.

Ironi selanjutnya terletak pada kondisi saat guru yang tidak sepenuhnya memahami karakter peserta didik. Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan “bu guru yang selalu bilang/ astaga bila ada muridnya yang pecicilan”. Karakter peserta didik yang lebih dahulu dipahami oleh guru tidak akan memunculkan respon “astaga”. Ironi terletak pada kekagetan guru terhadap sikap peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang seharusnya memahami karakter peserta didik justru berlaku sebaliknya.

Ironi berikutnya ditunjukkan melalui sikap *Aku* yang menilai bahwa hasil belajar di sekolah ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat.

*Kusempatkan membongkar tas sekolahku yang penuh dengan ribuan kata-kata pemberian ibu dan bapak guru. Kupilih dan kupilah mana yang harus kupersembahkan kepada tempat sampah, mana yang mesti kuawetkan dalam ingatan.*

Ironi terdapat pada pernyataan “kata-kata pemberian ibu dan bapak guru” yang dianggap oleh *Aku* tidak sepenuhnya

berguna sehingga “Kupilih dan kupilah mana/ yang harus kupersembahkan kepada tempat sampah, mana yang/ mesti kuawetkan dalam ingatan”. Ironi dalam pernyataan tersebut dapat ditafsirkan dengan beberapa cara. Pertama, sebagai sikap kritis *Aku* terhadap praktik pembelajaran di sekolah. Kedua, teknik atau strategi pembelajaran “ibu dan bapak guru” yang kurang inovatif. Ketiga, “kata-kata pemberian ibu dan bapak guru” yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam konteks pembelajaran SMK, tidak dikaitkan dengan kompetensi keahlian peserta didik. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tujuan pembelajaran yang ideal, yakni kondisi *Aku* yang seharusnya riang dan gembira setelah bersekolah. Dengan demikian, terdapat penuturan yang kontras dan ironis. Penuturan yang bermakna kontras dan bersifat ironis ini dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sejenisnya (Nurgiyantoro, 2017:269—270).

Ironi berikutnya ditunjukkan melalui aktivitas “minum es hujan” dengan “air mata mata tak kelihatan yang mengucur ke gelas”.

*Oh, Ibu sedang minum es hujan. Ibu tersenyum riang sehabis meneguk es hujan. Teguk lagi,*

*senyum lagi. Teguk lagi, senyum lagi. Tapi mengapa gelas Ibu seperti tak berkurang isinya, malah terisi penuh kembali? Rupanya ada air mata tak kelihatan yang mengucur ke gelas Ibu.*

Pada umumnya, hujan akan dihindari dengan berteduh atau mengenakan perlengkapan yang sering disebut dengan mantel atau jas hujan. Selain basah, yang perlu dihindari juga rasa dingin yang diakibatkan olehnya. Akan tetapi, hal yang seharusnya dihindari justru semakin ditampilkan melalui ekspresi *Ibu* yang “tersenyum riang sehabis meneguk es hujan”. Kesenangan tersebut diungkapkan berulang melalui “Teguk lagi,/ senyum lagi. Teguk lagi, senyum lagi”. Pemilihan kata tersebut dapat ditafsirkan sebagai keterbatasan *Ibu* secara ekonomi. Usaha yang paling mungkin dilakukan olehnya untuk menghilangkan rasa haus dengan “meneguk es hujan”. Kondisi ironis tersebut dikuatkan melalui pertanyaan “Tapi mengapa gelas Ibu seperti/ tak berkurang isinya, malah terisi penuh kembali?”. Kondisi ironis, lebih lanjut, ditegaskan melalui kalimat “Rupanya ada air/ mata tak kelihatan yang mengucur ke gelas Ibu”. Ungkapan tersebut dapat ditafsirkan sebagai kondisi sulit ekonomi

*Ibu* sehingga tidak ada lagi alternatif selain “meneguk es hujan” dengan “tersenyum riang” meskipun sebenarnya hati *Ibu* sangat sedih hingga air mata “mengucur ke gelas *Ibu*”.

Ironi berikutnya dapat diidentifikasi melalui suasana tangis haru *Ibu* yang belum dapat dipastikan oleh karena nilai ujian yang bagus atau belum bisa membelikan sepatu untuk anaknya.

*Aku tahu Ibu diam-diam sedang menangis terharu. Aku tak tahu apakah Ibu terharu karena nilai ujianku bagus semua atau karena belum bisa membelikanku sepatu.*

Ironi dapat diidentifikasi melalui kalimat “*Ibu* diam-diam sedang menangis terharu”. Ironi dipertegas dengan alasan tangis harus tersebut melalui “karena nilai ujianku bagus semua atau karena/ belum bisa membelikanku sepatu”. Ironi terdapat pada kemungkinan kabar bahagia “nilai ujianku bagus semua” atau justru sebaliknya *Ibu* yang “belum bisa membelikanku sepatu”. Dengan demikian ironisitas dapat diidentifikasi melalui pilihan dua alasan yang saling berkebalikan makna. Ironi berupa kata-kata mempunyai arti yang berlainan bahkan sebaliknya dari arti kata-kata yang digunakan (Rosidi, 2018:100).

## b) Penggunaan Paradoks

Paradoks dapat diidentifikasi melalui kondisi badan yang *sehat*, tetapi bernasib *gawat* berikut ini.

*Malam itu kulihat Ayah banyak minum es hujan. Setelah puas, Ayah mengepalkan tangan dan mengacungkannya, serunya, “Tubuhku sehat, badanku kuat, walau nasibku semakin gawat.”*

Kalimat “Tubuhku sehat, badanku kuat, walau nasibku semakin gawat” dapat diartikan sebagai kesehatan yang tidak berkaitan dengan nasib. Tubuh dan badan sehat tidak menjamin bernasib baik. Paradoks terdapat pada makna yang saling berlawanan antara keadaan yang *sehat* dan nasib yang *gawat*. Kondisi tersebut dapat dimaknai sebagai keadaan yang baik secara fisik, tetapi belum tentu baik secara batin, dalam hal ini nasib. Situasi tersebut digambarkan melalui pemilihan kata yang saling berkebalikan makna. Ungkapan atau ekspresi yang berkebalikan makna digunakan untuk membangkitkan pengalaman atau konteks yang dimaksud (Baldick, 2001:183).

Paradoks berikutnya dapat diidentifikasi melalui *buku tua* dan *rumah tua* yang berhadapan dengan

dengan “dua puluh tahun yang akan datang”.

*“Ke toilet kok lama sekali sih, Bu?”*

*“Ibu tidak dari toilet, anakku. Ibu habis memasuki rumah tua*

*dalam lukisan itu. Ternyata itu perpustakaan. Ibu sempat membuka-buka sekilas beberapa buku tua. Ibu senang bisa menemukan sebuah kitab puisi yang Ibu cari-cari. Judulnya lucu, Celana.”*

*“Celana, Ibu? Bukankah itu buku yang baru akan saya tulis dua puluh tahun yang akan datang?”*

Kalimat “Ibu habis memasuki rumah tua” dan “Ibu sempat membuka-buka sekilas beberapa buku tua” dapat diartikan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan masa lalu. Kalimat tersebut dapat dimaknai paradoks saat dikaitkan dengan kalimat selanjutnya, yaitu “Bukankah itu buku yang baru akan saya tulis dua puluh tahun yang akan datang”. Paradoks terdapat pada *buku tua* dan *rumah tua* sebagai masa lalu yang dipertentangkan dengan “dua puluh tahun yang akan datang” sebagai masa depan. Pertentangan antara masa lalu dan masa depan tersebut dapat ditafsirkan sebagai peristiwa yang akan terjadi sebetulnya juga pernah terjadi pada masa sebelumnya. Dengan demikian, peristiwa yang terjadi pada masa mendatang merupakan perulangan dari peristiwa

masa lampau. Perulangan peristiwa tersebut disampaikan melalui kata-kata bermakna kontras. Sesuatu yang ditampilkan bersama makna kontrasnya lazimnya akan memperoleh makna intensitas yang lebih baik dan lebih diperhatikan (Nurgiyantoro, 2017:267).

Paradoks berikutnya dapat diidentifikasi melalui kerinduan di akhir masa liburan yang dirasakan bukan oleh *Aku*, melainkan oleh sekolah.

*Ini malam terakhir liburanku. Rasanya sekolah sudah merindukanku.*

Perasaan yang biasa muncul ketika masa liburan hampir selesai adalah menginginkan liburan terus berlanjut. Keinginan tersebut dapat diartikan bahwa aktivitas bersekolah dapat ditunda jika masa liburan dapat ditambah. Ada dua pemaknaan yang ditimbulkan, yaitu akhir liburan sekaligus awal bersekolah. Awal bersekolah tidak digambarkan melalui perasaan rindu peserta didik terhadap sekolah, tetapi justru sekolah yang merindukan peserta didik. Jika sekolah yang merindukan, peserta didik dapat berlaku sebaliknya. Paradoks dapat diamati melalui pertentangan sikap terhadap akhir liburan sekaligus awal bersekolah dengan perasaan rindu oleh

sekolah dan dimungkinkan sebaliknya oleh peserta didik. Paradoks itu menggambarkan hakikat kehidupan manusia di dunia ini yang sering terbelah dalam dua karakter (Nurgiyantoro, 2017:269).

### c) Penggunaan Hiperbola

Hiperbola dapat diidentifikasi melalui ucapan “Selamat tidur” dari penyiar televisi kepada penyair.

*Dari dalam televisi penyiar mengucapkan salam, “Selamat tidur, penyair. Selamat mabuk es hujan.”*

Prinsip percakapan mengacu kepada penutur dan lawan tutur. Jika penyiar berposisi sebagai penutur, penyair berposisi sebagai lawan tutur. Penyiar yang menyampaikan ucapan dari televisi, secara otomatis berposisi di depan layar televisi. Pada umumnya, penyiar mengucapkan salam menggunakan bahasa yang mencakup segenap penjuror pemirsa di manapun ia berada. Ucapan tidak hanya disampaikan kepada seseorang. “Penyiar mengucapkan salam, ‘Selamat tidur, penyair’” dapat ditafsirkan sebagai ungkapan yang berlebihan. Ungkapan tersebut dapat diamati sebagai bentuk perhatian tertentu kepada penyair melalui penggunaan ungkapan hiperbola. Ungkapan hiperbola

ini digunakan untuk lebih menekankan, mengonkretkan, dan menstimulasi imajinasi dari makna yang dimaksud agar lebih mudah dipahami (Nurgiyantoro, 2017:261—262). Berkaitan dengan hal tersebut, ekspresi hiperbolis identik dengan pendayagunaan teknik untuk menciptakan ungkapan dramatis agar mudah dimengerti (Baldick, 2001:119).

### 3. Pembelajaran Puisi di SMK

Pembelajaran puisi di SMK terdapat pada kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pengetahuan 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi dan kompetensi keterampilan 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan).

Kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling



dasar (Resnick melalui Ariyana, 2018:5). IPK mengacu pada kata kerja operasional (KKO) ranah kognitif C5 dan C6. C5 di antaranya meliputi “menafsirkan”, sedangkan C6 meliputi “membuat” (Resnick melalui Ariyana, 2018:10). IPK kompetensi pengetahuan yang diimplementasikan adalah KKO “menafsirkan”, sedangkan IPK kompetensi keterampilan yang diimplementasikan adalah KKO “mengarang”.

**a) Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi**

Penjabaran ini merupakan implementasi secara konseptual bahasa figuratif dan sarana retorika puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo ke dalam pembelajaran pada kompetensi pengetahuan. Pembelajaran diuraikan ke dalam tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang disajikan berikut ini.

- 1) Peserta didik bersama guru berdoa yang dilanjutkan dengan pemberian salam sebagai tanda pembuka kegiatan pembelajaran.
- 2) Peserta didik menyimak apersepsi yang disampaikan oleh guru tentang analisis unsur pembangun

puisi, antara lain mengenai bahasa figuratif dan sarana retorika.

- 3) Peserta didik menyimak pengertian dan jenis-jenis bahasa figuratif dan sarana retorika yang disampaikan oleh guru.
- 4) Peserta didik, secara berkelompok, menyimak penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo.
- 5) Peserta didik, secara berkelompok, menafsirkan relevansi bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo dengan materi pembelajaran.
- 6) Peserta didik, secara berkelompok, menafsirkan penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo.
- 7) Peserta didik, melalui masing-masing kelompok, menyampaikan hasil penafsiran terhadap penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi

“Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo.

- 8) Peserta didik, melalui masing-masing kelompok, menyampaikan tanggapan terhadap hasil penafsiran kelompok lain terkait penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo.
- 9) Peserta didik menyimak penguatan yang disampaikan guru tentang relevansi bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo dengan materi pembelajaran.
- 10) Peserta didik menyimak refleksi yang disampaikan guru tentang capaian peserta didik dalam menafsirkan bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo.
- 11) Peserta didik bersama guru berdoa yang dilanjutkan dengan pemberian salam sebagai tanda penutup kegiatan pembelajaran.

#### **b) Pembelajaran Menulis Puisi**

Penjabaran ini merupakan implementasi secara konseptual bahasa figuratif dan sarana retorika puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo ke dalam pembelajaran pada kompetensi keterampilan. Pembelajaran diuraikan ke dalam tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang disajikan berikut ini.

- 1) Peserta didik bersama guru berdoa yang dilanjutkan dengan pemberian salam sebagai tanda pembuka kegiatan pembelajaran.
- 2) Peserta didik menyimak apersepsi yang disampaikan oleh guru tentang menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun, antara lain mengenai bahasa figuratif dan sarana retorika.
- 3) Peserta didik, secara berkelompok, menyimak penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo.
- 4) Peserta didik, secara berkelompok, membandingkan bahasa figuratif dan sarana retorika yang satu dengan yang

- lain dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo.
- 5) Peserta didik, secara berkelompok, menentukan bahasa figuratif dan sarana retorika yang akan digunakan sebagai referensi dalam menulis puisi.
  - 6) Peserta didik membuat puisi dengan memperhatikan bahasa figuratif dan sarana retorika yang sudah ditentukan sebagai referensi.
  - 7) Peserta didik mengomunikasikan puisi yang telah ditulis dengan memperhatikan bahasa figuratif dan sarana retorika.
  - 8) Peserta didik menilai penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika puisi yang telah dikomunikasikan oleh peserta didik lainnya.
  - 9) Peserta didik menyimak penguatan yang disampaikan guru tentang relevansi bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo dengan materi pembelajaran.

- 10) Peserta didik menyimak refleksi yang disampaikan guru tentang menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun antara lain bahasa figuratif dan sarana retorika.
- 11) Peserta didik bersama guru berdoa yang dilanjutkan dengan pemberian salam sebagai tanda penutup kegiatan pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap hasil dan pembahasan dapat ditarik sejumlah simpulan. Pertama, bahasa figuratif dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo terdiri atas personifikasi, simile, metafora, dan simbol, sedangkan sarana retorikanya terdiri atas ironi, paradoks, dan hiperbola. Kedua, bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi “Liburan Sekolah” karya Joko Pinurbo relevan dengan pembelajaran puisi pada jenjang SMK. Relevansi tersebut ditunjukkan melalui implementasi bahasa figuratif dan sarana retorika ke dalam pembelajaran puisi yang terbagi atas kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Kompetensi pengetahuan dijabarkan melalui indikator pencapaian kompetensi “menafsirkan bahasa figuratif dan sarana

retorika dalam puisi ‘Liburan Sekolah’ karya Joko Pinurbo” serta relevansinya terhadap materi pembelajaran. Kompetensi pengetahuan dijabarkan melalui indikator pencapaian kompetensi “Membuat puisi dengan memperhatikan bahasa figuratif dan sarana retorika dalam puisi ‘Liburan Sekolah’ karya Joko Pinurbo sebagai referensi”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 2009. *A Glossary of Literary Terms: Ninth Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2017. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ariyana, Yoki. dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Peningkatan Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta:
- Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. Oxford: Oxford University Press Paperback.
- Creswell, John. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*. Los Angeles: Sage.
- Culler, Jonathan. 1997. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and The Study of Literature*. London and New York: Routledge Classics.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gulo, W. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Knapp, Peter, dan Megan Watkins. 2005. *Technologies for Teaching and Assesing Writing*. Australia: University of New South Wales Press.
- Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ningrum, Eny Yuandika Perdana. 2020. “Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album ‘Monokrom’ Karya Tulus sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 8, Nomor 2*, Hlm. 1-22.
- Nurbaiti, Faradila. 2018. “Gaya Bahasa Joko Pinurbo dalam Sajak ‘Musim Panas’ dan ‘Surat Kau’: Analisis Stilistika”. *Alayasastra: Jurnal Ilmu, Volume 14, Nomor 2*, Hlm. 73-82.

- 
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinurbo, Joko. 2017. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pugh, Tison & Margaret E. Johnson. 2014. *Literary Studies: A Practical Guide*. London: Routledge.
- Rosidi, Ajip. 2018. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Turahmat. 2019. "Tatanan Sosial Masyarakat Jawa dalam Puisi *Bolong Karya* Joko Pinurbo". *Jurnal Sastra Indonesia, Volume 8, Nomor 2*, Hlm. 88-93.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta dari judul *Theory of Literature*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
-